

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pijat bayi adalah terapi tertua yang dikenal manusia dan yang paling populer, yang juga merupakan seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dipraktekkan sejak berabad-abad silam. Bahkan, diperkirakan ilmu ini telah dikenal sejak awal manusia diciptakan ke dunia, mungkin karena pijat berhubungan sangat erat dengan kehamilan dan proses kelahiran manusia. Pengalaman pijat bayi pertama yang dialami manusia ialah pada waktu dilahirkan, yaitu pada waktu melalui jalan lahir. Proses kelahiran adalah suatu pengalaman traumatik bagi bayi karena bayi yang lahir harus meninggalkan rahim yang hangat, aman, nyaman, dan dengan keterbatasan ruang gerak menuju ke suatu dunia dengan kebebasan gerak tanpa batas, yang menakutkan, tanpa sentuhan-sentuhan yang nyaman dan aman di sekelilingnya, seperti halnya ketika berada dalam rahim (Roesli, 2019).

Pijat bayi selain membantu tumbuh kembang fisik dan emosi bayi, juga dapat mempererat hubungan antara ibu dan si buah hati. Tanpa diketahui ketika memandikan bayi, mengeringkan tubuhnya dengan menggosok punggungnya atau bermain-main dengan memijat kakinya, sebenarnya banyak rangsangan yang diberikan padanya. Memberikan rangsangan pada bayi memang banyak caranya, salah satu diantaranya melalui pijatan (stroking) (Kalbe Farma, 2021).

Pijat bayi bermanfaat untuk meningkatkan jumlah dan sitotoksisitas dari sistem immunitas (sel pembunuh alami), merangsang fungsi pencernaan serta

pembuangan, membantu melatih relaksasi, mengurangi depresi dan ketegangan, meningkatkan kesiagaan, mengurangi rasa sakit, mengurangi kembung dan kolik (sakit perut), meningkatkan volume ASI, meningkatkan berat badan, meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan konsentrasi bayi dan membuat tidur lelap, membina ikatan kasih sayang orang tua dan anak (bonding), serta memperbaiki sirkulasi darah dan pernapasan (Roesli, 2019).

Untuk mendapatkan manfaat yang optimal, pemijatan bayi tidak bisa dilakukan sembarangan, ada cara yang harus diperhatikan, pada bayi usia 0 – 3 tahun, gerakan yang dilakukan lebih mendekati usapan-usapan halus, tekanan ringan, dan dengan tekanan, disarankan pemijatan dilakukan sekitar 15 menit, sesuai usia bayi dan waktu yang semakin meningkat. Lumurkan sesering mungkin minyak atau baby oil atau lotion yang lembut sebelum dan selama pemijatan. Setelah itu, lakukan gerakan pembukaan berupa sentuhan ringan di sepanjang sisi muka bayi atau usaplah rambutnya. Gerakan pembuka ini untuk memberitahukan bahwa waktu pemijatan akan segera dilakukannya. Secara umum, pemijatan sebaiknya dimulai dari kaki bayi. Sebab umumnya bayi lebih menerima bila dipijat pada daerah kaki. Awal seperti ini akan memberikan kesempatan pada bayi untuk membiasakan dipijat sebelum bagian lain disentuh. Itu sebabnya, urutan pemijatan bayi dianjurkan dimulai dari kaki, kemudian perut, dada, tangan, muka, dan diakhiri pada bagian punggung (Roesli, 2019).

Namun pengetahuan tentang pijat bayi ini masih belum diketahui oleh masyarakat, dikarenakan masyarakat masih mempercayakan pijat bayi kepada dukun bayi dan kurangnya pengetahuan masyarakat untuk melakukan pijat bayi kepada tenaga kesehatan. Faktor lain yang menyebabkan masyarakat lebih

memilih pijat bayi kepada dukun bayi adalah faktor adat istiadat yang masih dipegang teguh dan berkembang secara turun temurun. Serta, adanya keyakinan bahwa dukun bayi dianggap lebih mengerti dan mahir dalam melakukan pijat bayi yang sudah dipraktekkan sejak berabad-abad silam (Suparyanto, 2021).

Dampak positif yang ditimbulkan dari pijat bayi umumnya bayi yang mendapat pijatan secara teratur akan lebih rileks dan tenang. Melalui sentuhan pemijatan terhadap jaringan otot, peredaran darah dapat meningkat makin lancar, ataupun posisi otot dapat dipulihkan dan diperbaiki otomatis dapat meningkatkan fungsi-fungsi organ tubuh dengan sebaik-baiknya (Habibie, 1998 dalam Roesli, 2019). Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan bila pijat bayi dilakukan pemijatan dengan cara yang salah dan tidak sesuai dengan ketentuan medis. Efek samping dari kesalahan pemijatan diantaranya adalah pembengkakan, terdapatnya lebam, adanya rasa sakit pada bayi sehingga bayi menjadi rewel, pergeseran urat, cidera, bahkan bisa menyebabkan kematian pada bayi. Oleh karena itu, banyak orang tua enggan melakukan pijat bayi, mereka takut akan terjadi resiko pijat bayi pada buah hatinya. Resiko pijat bayi tersebut biasanya disebabkan oleh kelalaian praktisi pijat dalam memijat, salah pijat, dan kurangnya pengetahuan pemijat (Andria, 2021). Di Indonesia pemijatan tidak hanya dilakukan bila bayi sehat, tetapi juga saat bayi sakit atau rewel dan sudah menjadi rutinitas perawatan bayi setelah lahir (Roesli, 2019).

Study yang dilakukan di Australia mengatakan, bahwa pemijatan yang dilakukan ayah terhadap bayi yang berumur 12 minggu menghasilkan anak yang lebih sering melakukan kontak mata dengan ayahnya, lebih sering tersenyum, lebih sering memberikan ekspresi vokal, serta merespon sentuh daripada bayi

yang tidak dipijat oleh ayahnya. Para ayah yang memijat bayinya pun merasa lebih dekat dan merasa lebih terhubung dengan bayi mereka (kompas.com, 2015).

Namun pada kenyataannya yang terjadi di poli KIA Rumah Sakit St. Vincentinus A. Paulo Surabaya dan survei yang telah dilakukan pada ibu yang mempunyai bayi didapatkan hasil bahwa 12% ibu memijat bayinya sendiri dan 88% ibu tidak pernah melakukan pijat bayi dan memijatkan bayinya di dukun bayi bila bayinya sedang sakit saja. Selain itu juga belum pernah mencoba untuk memijat bayinya karena takut dan menganggap bayi perlu pijat hanya pada saat sakit saja, alasan lain juga dikarenakan ibu-ibu ada yang bekerja sehingga tidak ada waktu untuk melakukan pijat bayi tersebut, latar belakang pendidikan ibu bervariasi dari SD sampai dengan SMA, usia rata-rata 20 sampai 30 tahun sebagian besar ibu tidak bekerja (Ayurai, 2019). Ibu-ibu akan dapat melakukan pijat bayi secara baik dan benar, bila ibu memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pijat bayi.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa pijat bayi secara signifikan dapat menaikkan berat badan bayi preterm jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dasuki (2019) membuktikan bahwa pijat bayi dapat menaikkan berat badan pada bayi umur 4 bulan. Namun penelitian oleh Liaw (2020) memberikan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Serrano, M. S. C., Doren, F. M., Wilson, L. L (2010) pada bayi cukup bulan usia 2 bulan dan Dewi (2021) pada bayi 4 bulan menunjukkan hasil kenaikan berat badan bayi yang signifikan. Penelitian oleh Dewi (2019) di Kabupaten Bantul Yogyakarta menunjukkan pelaksanaan pijat bayi oleh dukun bayi kurang baik (66,7%), dan tanpa

peregangan (100%) bila dibandingkan pedoman pijat bayi. Tidak hanya bisa dilakukan oleh ibu, pijat bayi pun ternyata bisa dilakukan oleh ayahnya (Lestari, 2023).

Data WHO tahun 2013 menunjukkan angka kelahiran bayi di Indonesia pada tahun 2010 terdapat 4.371.800 jiwa. Angka kelahiran di Jawa Timur pada tahun 2017 terdapat 578.579 jiwa (BPS, 2018). Sedangkan di Kabupaten Magetan terdapat 8.164 jiwa.

Hasil tanya jawab dengan 10 responden ibu, pada waktu kegiatan Poli Anak di RSIA Melati Magetan tanggal 04 Desember 2024 tentang pijat bayi pada bayi, ternyata banyak ibu yang memijatkan bayinya ke dukun bayi. Rata-rata setiap desa ada 2 sampai 3 dukun bayi. Dukun yang ada di desa belum terlatih, karena memang tidak ada pelatihan. Pengetahuan yang kurang ini karena ibu beranggapan bahwa pijat bayi dilakukan secara turun temurun sejak dulu yang dilakukan oleh dukun bayi dan merupakan adat istiadat daerah tersebut. Menurut ibu, bayi yang rewel atau gelisah harus dipijat ke dukun bayi dan salah satu hal yang mendukung kurangnya pengetahuan ibu tersebut karena hanya ada 1 Puskesmas di Desa, itupun hanya Puskesmas pembantu dan jarang dibuka dan Bidan terdekat pun tidak membuka praktik pijat bayi. Pijat bayi memang cara kuno, tetapi tetap bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan bayi. Pijatan dan sentuhan pada tubuh mungil bayi juga menjadi ungkapan cinta yang akan mempererat ikatan batin orangtua dan anak. Itu sebabnya para ahli menganjurkan pijat bayi dilakukan oleh ayah atau ibu, bukan diserahkan ke dukun pijat. Sehingga dengan minimnya tenaga kesehatan dan kurangnya perhatian petugas kesehatan tentang pijat bayi yang membiarkan pengetahuan

ibu tersebut berlangsung terus menerus dilakukan, karena memang belum ada penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang tata cara yang benar dalam melakukan pijat bayi.

Komplikasi-komplikasi pijat bayi oleh dukun bayi yang pernah dilaporkan adalah perdarahan intrakranial dan ileus obstruktif. Gerakan-gerakan pijat bayi tradisional oleh dukun bayi terdapat beberapa perbedaan dengan gerakan-gerakan pijat bayi berdasarkan pedoman pijat bayi yaitu pada pedoman pijat bayi tidak terdapat pijatan dibagian kepala bagian parietal maupun occipital, hanya berupa gerakan mengusap halus pada area wajah, dan gerakan pijat pada perut hanya gerakan pijat sesuai anatomi usus besar yang disebut gerakan I LOVE U, dan ini berbeda dengan gerakan pijat oleh beberapa dukun yang terdokumentasi terdapat pemijatan pada daerah kepala dan perut, sehingga dimungkinkan terjadinya beberapa komplikasi (Lestari, pada daerah kepala 2023).

Bagi keluarga, anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang tidak ternilai harganya. Seperti tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46, "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan". Dalam hadist dijelaskan bahwa ; "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya jadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (H.R. Bukhori). Mencermati hadist tersebut berarti kedua orangtua memiliki peran penting bagi masa depan anak. Hal ini karena perkembangan fitrah manusia banyak terkadang pada usaha pendidikan dan bimbingan orang tua (Sasongko, 2016).

Langkah awal yang dilakukan oleh para ibu untuk memperkecil resiko ataupun komplikasi pijat bayi, hendaklah orang tua jeli dalam memilih praktisi pijat untuk bayinya. Apabila ibu belum mengerti tentang cara memijat bayi yang benar sebaiknya ibu mencari informasi melalui media yang membahas tentang pijat bayi yang benar serta diharapkan memberikan informasi pada ibu, selanjutnya ibu mengaplikasikan sendiri. Bagi tenaga kesehatan hendaknya memberikan penyuluhan tentang cara pijat bayi yang benar kepada ibu, bapak, dan keluarga terdekat bayi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin meneliti tentang pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi di RSIA Melati Magetan. Bersumber pada fenomena tersebut peneliti sangat tertarik untuk melaksanakan riset guna menekuni pijat bayi ini dengan judul “Pengaruh Pelatihan Pijat Bayi Terhadap Perilaku Ibu Dalam Melakukan Pijat Bayi Di RSIA Melati Magetan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Pelatihan Pijat Bayi Terhadap Perilaku Ibu Dalam Melakukan Pijat Bayi Di RSIA Melati Magetan”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi di RSIA Melati Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku ibu terhadap pijat bayi sebelum diberikan pelatihan pijat bayi.
2. Mengidentifikasi perilaku ibu terhadap pijat bayi setelah diberikan pelatihan pijat bayi.
3. Menganalisis pengaruh pelatihan tentang pijat bayi terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dan menambah referensi ilmu pengetahuan, baik secara teori maupun praktik. Terutama dapat menambah referensi dalam ruang lingkup Kesehatan anak terutama kesehatan yang di mulai sejak bayi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Responden dapat mengetahui manfaat pijat bayi yang di lakukan secara mandiri terhadap perkembangan bayi

2. Bagi Perawat

Perawat dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya pada Kesehatan bayi, balita dan anak.

3. Bagi RSIA Melati Magetan

RSIA Melati Magetan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

4. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan masalah dan judul yang berbeda namun masih dengan topik yang sama.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Hamzah, S.R & Hamzah B. (2021). *Gema Wiralodra*, 12(2), 230-245. Pelatihan pijat bayi terhadap perubahan perilaku dan keterampilan ibu dalam melakukan pijat. Penelitian ini menggunakan design *pre eksperimen* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Jumlah sampel sebanyak 30 ibu yang memiliki bayi umur 3-11 bulan yang ditarik dengan teknik purposive sampling. Variabel yang digunakan Pelatihan, Pijat Bayi, Perilaku, Keterampilan. Instrument penelitian pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar checklist. Data dianalisis menggunakan *uji wilcoxon* dan *paired t test*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu dalam melakukan pijat secara mandiri dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) perbedaan rerata skor (mean) pengetahuan responden saat pre-test dan post-test sebesar 2,8, perbedaan rerata skor (mean) sikap responden saat pre-test dan post-test sebesar 7,2 dan perbedaan rerata skor (mean) keterampilan responden saat pre-test dan post-test sebesar 4,23. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yang pertama

terletak pada variable terikat, untuk penelitian ini variable terikat adalah praktik ibu dalam melakukan pijat bayi. Perbedaan yang kedua pada teknik sampling yaitu menggunakan *total sampling*. Ketiga, instrument yang digunakan adalah checklist pijat bayi oleh dr. Utamu Roesli.

2. Ari Pebru Nurlaily (2018). *Adi Husada Nursing Journal* Vol. 4 No.1 judul “Pengaruh Pelatihan Pijat Bayi Terhadap Perilaku Ibu Di Wilayah Kelurahan Plesungan”. Design penelitian penelitian pre eksperiment dengan desain one group pretes posttest design. Sampel sebanyak 20 responden menggunakan total sampling. Variabel penelitian ini adalah Pijat bayi, pelatihan, perilaku. Tehnik pengumpulan data data dilakukan dengan checklist dan lembar observasi sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian sebelum diberikan pelatihan pijat bayi (pretest), didapatkan data perilaku ibu dikategorikan kurang dalam melakukan pijat bayi, akibatnya ibu belum tahu bagaimana cara melakukan pijat bayi yang benar dan belum melakukan secara mandiri dengan alasan yang beragam, diantaranya tidak berani melakukan sendiri, takut salah urut, tidak ada waktu. Dampak tidak diterapkannya pijat bayi secara mandiri akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan bayi yang kurang optimal. Data posttest pemberian pelatihan didapatkan hasil adanya peningkatan yang signifikan yakni 65% dengan kategori cukup dan 20 % dengan kategori baik. Hal ini berarti ada peningkatan yang cukup baik dalam perilaku ibu memijat bayinya secara mandiri, sebagian besar ibu melakukan pemijatan sesuai prosedur dan memperhatikan hal-hal yang dianjurkan dan tidak dianjurkan selama

pelaksanaan pemijatan. Hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap perilaku ibu di wilayah kelurahan Plesungan dalam penelitian ini terbukti. Hal ini terbukti dengan hasil uji wilcoxon diperoleh hasil nilai $Z -3.287a$ dan $p\text{-value } 0,000$ menunjukkan hipotesis diterima. Terlihat jelas selisih kedua data pre-test dan post-test bermakna. Hal ini berarti dengan adanya pelatihan pijat bayi sangat membantu ibu dalam meningkatkan perilakunya dalam melakukan pemijatan bayi secara mandiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yang pertama terletak pada variable terikat, untuk penelitian ini variable terikat adalah praktik ibu dalam melakukan pijat bayi. Perbedaan yang kedua pada teknik sampling yaitu menggunakan *total sampling*. Ketiga, instrument yang digunakan adalah checklist pijat bayi oleh dr. Utamu Roesli.

3. Cicik Panglipurwati (2023). *Midwifery Journal*, Vol 3 No. 3. Judul “Pijat Bayi Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Bayi Usia 0-12 Bulan”. Populasi pada penelitian ini adalah ibu dengan anak balita 0 – 12 bulan dengan jumlah 146 dengan sampel 107 responden yang diambil dengan teknik sampling simple random sampling dan analisa data peneliti menggunakan uji Chi-Square Tests. Menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data meliputi coding, editing dan tabulating, kemudian data dianalisis menggunakan SPSS. Dari hasil dengan metode ini didapatkan bahwa responden sebagian besar responden pertumbuhan dan perkembangan (BB) 59 (68%), dan BB kurang 48 (32%). Sebagian besar melakukan pemijatan ada (80,4%), dan tidak melakukan pijat ada

21(19,6%). Bayi yang melakukan pemijatan dengan BB naik 75,5 % BB kurang 33,3 % Hasil uji statistik didapatkan Pvalue = 0,02 (nilai probabilitas $(p) < .$ Rerata peningkatan berat badan bayi setelah dilakukan pemijatan yaitu 980 gram. Dibandingkan bulan sebelumnya, dari 10 responden, 4 responden mengalami penurunan berat badan, 4 responden mengalami peningkatan lebih, dan 2 responden mengalami peningkatan berat badan yang tetap). Pada penelitian yang dilakukan oleh (6). tentang pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan neonatus menunjukkan terdapat peningkatan perkembangan motorik yang signifikan setelah dilakukan pijat bayi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian pijat bayi dapat mengoptimalkan perkembangan neonatus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yang pertama terletak pada variable terikat, untuk penelitian ini variable terikat adalah praktik ibu dalam melakukan pijat bayi. Perbedaan yang kedua pada teknik sampling yaitu menggunakan *total sampling*. Ketiga, instrument yang digunakan adalah checklist pijat bayi oleh dr. Utamu Roesli.

4. Lida Khalimatus Sa'diyah (2025). Innovative: Journal of Social Science Research Vol. 5 No. 1. Judul "Pengaruh Pelatihan Pijat Bayi Terhadap Keterampilan Ibu Dalam Melakukan Pijat Bayi Di Desa Sidorejo Kec. Jetis Mojokerto". Pada penelitian ini menggunakan penelitian pra eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Penelitian ini menggunakan pengaruh dari suatu intervensi dengan melibatkan satu kelompok subyek, dengan pendekatan non probability sampling dengan metode purposive sampling. Yang membandingkan sebelum dilakukan pelatihan dan sesudah

dilakukan pelatihan pijat bayi. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimental atau suatu pendekatan ilmiah terhadap rencana penelitian dimana terdapat satu atau lebih variable terkait yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu guna untuk mengukur efeknya dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dalam waktu tertentu sehingga dapat diambil kesimpulan. (Sugiyono, 2019) Rancangan Penelitian ini menggunakan penelitian pre-eksperimental dengan tipe desain one group pre-test dan post-test. Jenis ini mengungkapkan hubungan sebab akibat ketika sekelompok orang terlibat. Kelompok subyek diobservasi sebelum dilakukan perlakuan (pretest), kemudian diobservasi kembali setelah diberikan perlakuan (posttest). Berdasarkan hasil penelitian pada ibu kelompok intervensi setelah diberikan pelatihan pijat bayi di dapatkan 90 % ibu ketrampilannya meningkat lebih baik dan 10 % ketrampilan belum ada perubahan. Sedangkan pada ibu kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan dengan melihat video pijat bayi di dapatkan 60% ibu meningkatkan ketrampilannya dan 40 % tidak meningkat ketrampilan pijat bayinya. Hasil probabilitas P (1) sebesar 0,000185. Uji Chi Square Nilai P (V) adalah 0,004 artinya secara statistik pelatihan pijat bayi dapat meningkatkan ketrampilan ibu dalam memijat bayi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yang pertama terletak pada variable terikat, untuk penelitian ini variable terikat adalah praktik ibu dalam melakukan pijat bayi. Perbedaan yang kedua pada teknik

sampling yaitu menggunakan *total sampling*. Ketiga, instrument yang digunakan Adalah checklist pijat bayi oleh dr.Utami Roesli.

